

# PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Isna Rahmawati

**Abstrak** : Anak membutuhkan nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai merupakan unsur penting di dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam bersosialisasi dan berinteraksi.

Integrasi pembelajaran yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran di sekolah diharapkan akan jauh lebih bermakna (meaningfull) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang berangkat dan didasarkan pada nilai diyakini akan melahirkan para lulusan yang berkepribadian, berkarakter dan berwatak baik. Karena itu, tugas utama pendidikan dasar adalah membangun karakter anak didik yaitu bertujuan agar anak didik sejak dini tidak gagal menjadi sosok manusia seutuhnya.

**Kata Kunci:** Integrasi, nilai-nilai, dan pembelajaran IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pembinaan watak sebagai tujuan (output) penyelenggaraan pendidikan tentu akan berkaitan dengan seperangkat acuan nilai dan norma yang berkembang dan dijadikan pegangan oleh masyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan peserta didik. Muara dari usaha tersebut ditegaskan dengan kalimat bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai salah satu jembatan dalam penanaman nilai-nilai. Orientasi penyelenggaraan pendidikan menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi

\* Progdil PGSD, FKIP, Unwidha

pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter

## **HAKIKAT NILAI**

Nilai, dalam dunia pendidika, merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan afektif. Tujuan pendidikan afektif adalah membantu siswa agar meningkatkan dalam hirarkhi afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu, dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Hal ini sangat esensial bagi kehidupan individu dalam masyarakat (Nasution, 2006: 132).

Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih selalu menyangkut tindakan, oleh karena itu nilai seseorang diukur melalui tindakan (Steeman (Sjarkawi, 2006: 29)).

Menurut Nasution (2006: 33) “nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan”. Nilai akan dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang pantas dikejar oleh setiap manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dilihat dari aspek tertentu dari diri seseorang atau kelompok masyarakat.

Nilai dapat dibedakan berdasarkan derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai (individu) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial), yaitu nilai personal dan nilai sosial. Nilai-nilai personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-

dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang. Misalnya, aktif dalam belajar mengerjakan tugas tepat waktu, atau nilai tes bagus. Sedangkan nilai-nilai sosial lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi. Misalnya, pemaaf, empati, ramah, dan lain sebagainya (Rohmat Mulyana, 2004: 30).

Selain itu, Spanger (Rohmat Mulyana, 2004: 32-35) dalam teori nilai yang digagasnya menjelaskan adanya enam klasifikasi nilai yaitu: (1) nilai teoretik, (2) nilai ekonomis, (3) nilai estetik, (4) nilai politik, (5) nilai agama, (6) nilai sosial.

1. Nilai teoretik; nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu nilai teoritik erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.
2. Nilai ekonomis; merupakan nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Nilai ekonomis lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Nilai ekonomis secara praktis dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, dan sebagainya.
3. Nilai estetik; nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Dilihat dari sisi subjek yang memilikinya maka akan muncul suatu kesan indah-tidak indah. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi atau pelukis.

4. Nilai politik; nilai tertinggi dalam nilai politik adalah kekuasaan. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai pada diri seseorang.
5. Nilai agama; secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, dan cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan, yaitu adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan.
6. Nilai sosial; Nilai yang terdapat pada nilai sosial adalah kasih sayang antar manusia yang satu dengan yang lain. Oleh Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik yang alturistik, yaitu sifat seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik, yaitu sosok orang yang suka berbuat

kebaikan kepada sesamanya. Kebiasaan berderma, menolong orang lain, dan bersikap kasih sayang terhadap sesama merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Target utama nilai sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Anak dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Anak dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, bekerjasama, suka menolong, menghargai perbedaan pendapat, dan lain sebagainya. Semua perilaku tersebut dapat membantu anak untuk hidup secara sehat dan harmonis dalam lingkungan sosialnya.

Woods (Wikipedia, 2009: 1) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Suparto (Wikipedia, 2009: 1) mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki “nilai baik”, sedangkan mencuri bernilai “buruk”. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai sosial.

Nilai sosial berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai sosial mencerminkan kualitas pilihan

### **PENANAMAN NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Proses penanaman nilai berlangsung secara bertahap. Ada lima fase proses penanaman nilai. Pertama, *knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai; Kedua, *comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai; Ketiga, *accepting*, yaitu menerima nilai-nilai; dan keempat *internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan; dan kelima *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai (Zubaedi, 2008: xi).

Salah satu fungsi pendidikan di sekolah adalah untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai. Pengembangan nilai dalam kurikulum di sekolah bukanlah suatu hal yang baru karena setiap komponen mata pelajaran memuat nilai-nilai sebagai integrasi dari mata pelajaran dengan kehidupan sosial. Melalui pembelajaran dilakukan penanaman nilai-nilai pada siswa.

Drake (2007: 1) mengemukakan bahwa untuk mencapai penanaman nilai dibutuhkan proses pendidikan, yaitu dengan menciptakan etos budaya, suasana atau lingkungan belajar di sekolah di mana

nilai menjadi titik buat pelaksanaan sekolah tersebut. Inti pendidikan nilai adalah bagaimana suatu nilai dipercaya dan kemudian diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan.

Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS membantu siswa menjadi manusia yang baik dalam kehidupan interaksi sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS seharusnya diupayakan memuat nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan kepribadian anak sebagai bekal hidup di masyarakat.

Sekolah merupakan rumah ke dua setelah rumah keluarga. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai sekolah dapat menjadi jembatan untuk menghantarkan siswa memiliki kepribadian yang baik. Menurut Hurlock sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dalam berperilaku karena sekolah memberikan pengaruh kepada siswa secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep dirinya. Sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru sebagai orang tua (Syamsu Yusuf, 2001: 95).

Mengingat sangat pentingnya sekolah sebagai pengembang nilai-nilai pada peserta didik, maka seluruh *stakeholder* yang ada seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan pihak-pihak yang terkait harus mengoptimalkan tugas pokok masing-masing sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Guru sebagai aktor yang terlibat langsung dalam proses pendidikan bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada siswa-siswanya.

Mengingat bahwa nilai berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan, maka hendaknya penanaman nilai diberikan secara dini dan selalu setiap waktu. Metode untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dapat dilakukan

dengan contoh atau teladan. Disamping keteladanan, sebagai seorang guru penanaman nilai di sekolah juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi atau imajinasi. Dengan metode yang digunakan tersebut anak akan lebih mudah dalam menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya (Zaim Elmubarok, 2008: 36).

Sekolah menjadi sarana pengembangan nilai-nilai menciptakan sebuah lingkungan sosial yang menghargai kemajemukan dan keanekaragaman sehingga menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak yang seimbang.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji bagaimana manusia bersama di antara sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangganya, bagaimana mereka bergerak, bagaimana mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, dan sebagainya. Singkatnya, yang menjadi bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah keseluruhan tentang manusia (Alberta Learning Social Studies, 2009: 1; Mukminan dkk, 2002: 19-20).

Khusus pada jenjang pendidikan sekolah dasar, IPS mengambil bahan ajar dari cabang ilmu sosial khususnya sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Dalam hal ini IPS diharapkan dapat mengembangkan kesadaran sosial dengan beberapa kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, dan bekerjasama dalam menyiapkan dan memanfaatkan lingkungan secara arif untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa melupakan adat istiadat pranata sosial, serta menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kepedulian, kerjasama, kasih sayang, saling menghargai, tenggang rasa dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.

## **TUJUAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Bila dilihat dari fungsi dan tujuan kurikulum IPS sekolah dasar jelas bahwa pendidikan IPS sangat penting bagi anak-anak dalam kehidupannya baik sebagai warga negara, warga masyarakat, maupun sebagai individu. Oleh karena itu, pembelajaran IPS hendaknya mampu mengembangkan berbagai dimensi, baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. IPS berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya (Isjoni, 2007: 54).

Mempelajari IPS pada dasarnya adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap, serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya.

Pendidikan IPS mempunyai peranan untuk (a) sosialisasi, yaitu membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna dan efektif; (b) pengambilan keputusan, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan akademis; (c) sikap dan nilai, yaitu membantu siswa menandai, mengembangkan dan menilai sendiri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya; dan (d) kewarganegaraan, yaitu membantu siswa menjadi warga negara yang baik (Isjoni, 2007: 34).

Lebih lanjut Isjoni (2007: 50-51) mengemukakan empat tujuan IPS, yaitu:

- 1) *Knowledge*, merupakan tujuan utama dari pengetahuan social, yaitu membentuk para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Hal-hal yang dipelajari meliputi, geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan antropologi.
- 2) *Skill*, yaitu kemampuan menggunakan dan mengamalkan pengetahuan dan ide-ide melalui keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti.
- 3) *Attitudes*, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap, diperlukan untuk tingkah laku berfikir, dan kelompok tingkah laku sosial.
- 4) *Value*, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintahan.

Ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial. Jarolimek (1986: 4) menyatakan bahwa:

*The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity.*

Artinya bahwa misi umum pendidikan sosial adalah membantu anak dalam kehidupan sosial untuk belajar kehidupan nyata; membantu pengembangan pengetahuan; sikap dan keterampilan dalam membantu sesama dan membentuk serta mencerahkan manusia.

Ellis (1997: 6) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

*Social studies is designed to help children explain their world. Jean Piaget wrote that the two most important tasks of childhood are organization and adaptation. By organization, he basically meant the ability to understand and classify things with respect to how they work. For example, a child's initial insights to the U.S economic system or to the location of continents on the world map represent examples of organization. Adaptation refers to the process of accommodating oneself to one's environment. A child who enters schools has already adapted considerably to the environment through speech, dress, rules at home, and so forth, but school is designed to expand such adaptation greatly through formal learning processes these processes are intellectual, social, emotional, and physical.*

Pengertian tersebut di atas adalah juga mengutip pendapat Piaget yang menyatakan bahwa IPS dirancang untuk membantu siswa dalam menjelaskan dunianya. Ada dua perkembangan yang paling penting pada masa kanak-kanak yaitu pengorganisasian dan adaptasi. Dengan pengorganisasian anak-anak pada dasarnya dapat memahami dan mengklasifikasikan sesuatu dengan cara bagaimana hal itu dikerjakan. Adaptasi merujuk pada akomodasi terhadap lingkungannya. Seorang anak yang mulai masuk sekolah berarti telah siap beradaptasi melalui percakapan, baju (seragam), aturan di rumah dan sebagainya. Sekolah dirancang untuk memperluas adaptasi melalui proses

pembelajaran formal. Proses-proses ini meliputi intelektual, sosial, emosional, dan fisik.

NCSS (2009: 2) menyatakan bahwa:

*The purpose of elementary school social studies is to enable students to understand, participate in, and make informed decisions about their world. Social studies content allows young learners to explain relationships with other people, to institutions, and to the environment, and equips them with knowledge and understanding of the past.*

Artinya, tujuan dari studi sosial di sekolah dasar adalah untuk memungkinkan siswa untuk memahami, berpartisipasi, dan membuat keputusan yang tepat. Konten Ilmu Pengetahuan Sosial memungkinkan siswa untuk menjelaskan hubungan dengan orang lain, untuk lembaga-lembaga, dan lingkungan, dan melengkapi mereka dengan pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu.

Tujuan diajarkannya IPS di sekolah adalah untuk memperlengkapi siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agar dengan ini mereka dapat mengenali dengan baik berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di sekelilingnya. Diharapkan pula dengan ini siswa dapat merumuskan dan memilih alternatif pemecahan masalah melalui proses pengambilan keputusan, yaitu alternatif pemecahan masalah paling tepat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Abdul Aziz Wahab, 2008: 88; Sapriya, 2009: 194-195).

a. Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Stahl (2008: 2) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS memberikan hasil yang maksimal, yaitu:

1) *Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful.*

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang bermakna. Siswa belajar menghubungkan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang manfaatnya mereka peroleh baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran lebih ditekankan pada pengembangan ide-ide yang penting dalam memahami, mengapresiasi dan menerapkannya dalam kehidupan. Kebermaknaan dari isi materi diarahkan pada bagaimana menyajikannya pada siswa dan bagaimana mengembangkannya melalui serangkaian kegiatan. Sedangkan interaksi dalam kelas difokuskan pada pencapaian kompetensi yang penting. Aktivitas pembelajaran yang bermakna dan strategi penilaian difokuskan pada perhatian siswa terhadap ide-ide penting dari yang mereka pelajari. Dengan demikian guru merefleksikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan mudah.

2) *Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative.*

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal: (a) lintas ruang dan waktu, (b) pengetahuan, keterampilan, keyakinan, nilai dan sikap untuk dilaksanakan, (c) teknologi secara efektif, (d) melalui lintas kurikulum.

3) *Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based.*

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai. Kekuatan

pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan berbagai dimensi atau topik-topik maupun isu-isu yang kontroversi, pengembangan dan penerapan nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS membentuk siswa menjadi: (a) peka terhadap implementasi kebijakan sosial yang potensial serta keputusan berdasarkan nilai, (b) sadar akan nilai-nilai, kompleksitas dan dilema isu-isu, (c) mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari berbagai tindakan, (d) mengembangkan rasional yang baik terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik. Dengan demikian kekuatan pembelajaran sosial mendorong pengenalan pandangan yang berbeda, sensitivitas terhadap persamaan dan perbedaan budaya dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.

4) *Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging.*

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang. Siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran secara individu dan kelompok melalui aktivitas berfikir siswa yang menantang.

5) *Social studies teaching and learning are powerful when they are active.*

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif. Pembelajaran IPS yang aktif mengharapkan adanya kemampuan berfikir reflektif dan membuat keputusan (*decision making*) selama pembelajaran. Siswa mengembangkan pemahaman baru melalui sebuah proses pembelajaran aktif dengan mengkonstruksi pengetahuan sosial yang penting. Guru mengawasi kegiatan dengan memberikan bimbingan melalui *modeling*,

penjelasan, untuk membangun pengetahuan siswa menjadi *independent* dan menjadi pembelajar yang memiliki kebijakan sendiri. Pembelajaran IPS ini menekankan pada kegiatan otentik yang diperuntukkan pada penerapan kehidupan nyata dengan menggunakan keterampilan dan konteks materi di bidangnya.

Lebih lanjut, menurut Martorella (1994: 14), guru yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS adalah:

- 1) menghubungkan pengetahuan baru kepada struktur pengetahuan sosial siswa yang ada;
- 2) melibatkan siswa dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang penting, nilai, dan etika;
- 3) memberikan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan menarik, teka-teki, dan anomali sebagai suatu cara untuk melibatkan mereka dalam menyelidiki data sosial;
- 4) sering memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun dan menerapkan pengetahuan sosial;
- 5) mengembangkan keterampilan dalam konteks memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan;
- 6) menekankan hubungan di antara ide-ide, orang, tempat, dan peristiwa;
- 7) sering menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, mengembangkan ide-ide dan terlibat dalam interaksi sosial;
- 8) mendorong siswa komunikasi lisan dan tulisan yang berkaitan dengan data sosial.

Dengan demikian pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS

memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial, keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat.

Guru dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai anak menuju ke arah pembentukan kepribadian siswa yang lebih baik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan efektif akan mampu meningkatkan nilai-nilai sosial pada diri siswa. Guru dalam merancang pembelajaran harus mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi nilai-nilai yang mereka miliki. Metode permainan merupakan metode yang baik untuk diterapkan.

## **SIMPULAN**

Melalui integrasi nilai-nilai dalam pendidikan IPS akan memberikan bekal kepada siswa dalam mengembangkan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Pendidikan IPS membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, sehingga dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz Wahab. (2008). *Metode dan model-model mengajar ilmu pengetahuan sosial (ips)*. Bandung: Alfabeta.
- Drake, Christopher. (2007). *The journal of moral education trust: the importance of a values-based learning environment*. Diambil pada tanggal 10 Juni 2009, dari <http://www.livingvalues.net>
- Ellis, Arthur K. (1997). *Teaching and learning elementary social studies 6*. USA: Seattle Pacific University.
- Isjoni. (2007). *Integrated learning, pendekatan pembelajaran IPS di pendidikan dasar*. Pekanbaru: Falah Production
- Jarolimek. (1986). *Social studies in elementary education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Martorella, Peter H. (1994). *Social studies for elementary school children, developing young citizens*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Mukminan, dkk. (2002). *Dasar-dasar IPS*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Nasution. (2006). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NCSS. (2009). *Powerful and purposeful teaching and learning in elementary school social studies*. Diambil pada tanggal 11 Januari 2009, dari <http://www.socialstudies.org/positions/powerfulandpurposeful>
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak, peran moral intelektual, emosional, dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stahl, J. 2008. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. Journal for Social Studies. USA: National Council for Social Studies. Waldorf, Maryland.
- Syamsu Yusuf. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. (2009). *Nilai sosial*. Diambil pada tanggal 10 Juni 2009, dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial)
- Zaim Elmubarak. (2008). *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (Ed). (2008). *Evaluasi pendidikan nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar